

Pengaruh Kompetensi, Independensi Auditor dan Due Professional Care terhadap Kualitas Audit pada Kantor Akuntan Publik di Jakarta

Savitri Ajiningtias Prasetyo¹⁾, Kenny Ardillah²⁾

Akuntansi, Fakultas Bisnis dan Komunikasi, Institut Teknologi dan Bisnis Kalbis
Jalan Pulomas Selatan Kav. 22, Jakarta 13210

¹⁾ Email: savitriaji102@gmail.com

²⁾ Email: kenny.ardillah@kalbis.ac.id

Abstract: *This study aims to determine the effect of Competence, Auditor Independence, and Due Professional Care on Audit Quality at Public Accounting Firms in Jakarta. Processing data in this study using quantitative methods. The hypothesis testing method uses multiple linear regression analysis method. The results showed that competence had a significant effect on audit quality, auditor independence had a significant effect on audit quality, and due professional care had a significant effect on audit quality.*

Keywords: *competence, auditor independence, due professional care, audit quality*

Abstrak: *Penelitian ini bertujuan untuk dapat mengetahui pengaruh dari Kompetensi, Independensi Auditor, dan Due Professional Care terhadap Kualitas Audit pada Kantor Akuntan Publik di Jakarta. Pengolahan data pada penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Metode pengujian hipotesis menggunakan metode analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan hasil bahwa kompetensi berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit, independensi auditor berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit, due professional care berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit.*

Kata Kunci: *kompetensi, independensi auditor, due professional care, kualitas audit*

I. PENDAHULUAN

Kompetensi adalah suatu tingkat kemampuan yang ada dalam suatu individu supaya dapat melaksanakan suatu pekerjaan dan juga tanggung jawab dengan baik dan benar serta mempunyai nilai lebih dalam dirinya yang berkaitan dengan pengetahuan, keahlian maupun suatu sikap yang diambil pada saat dirinya melakukan sebuah pekerjaan sehingga hasil yang dikeluarkan menjadi sangat maksimal (Emron, 2017).

Independensi auditor adalah suatu sikap atau mental yang dimiliki oleh seorang auditor agar tidak

melakukan pemihakan kepada siapapun tanpa terkecuali dalam suatu pelaksanaan kegiatan audit, baik itu di dalam kegiatan pelaksanaan pengujian, kegiatan pengevaluasian hasil dari pemeriksaan, dan juga pada saat melakukan penyusunan laporan audit (Rahayu, 2010).

Due professional care adalah suatu kemampuan atau kemahiran profesional yang dilakukan dengan cara cermat dan juga seksama yang diterapkan dalam suatu pelaksanaan tanggung jawab pada saat di lapangan agar tidak dapat menimbulkan suatu kesalahan yang fatal

dalam pelaksanaan tugasnya (Rahayu, 2010).

Kualitas audit adalah suatu hasil dari laporan yang dibuat oleh seorang auditor yang telah memenuhi standar-standar dari auditing berdasarkan Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI, 2011). Standar umum menyatakan bahwa audit harus dilakukan oleh seseorang atau lebih yang dimana orang tersebut harus memiliki kemampuan atau keahlian (tingkat kompetensi) yang cukup sebagai auditor, auditor harus dapat mempertahankan independensi, dan auditor harus menggunakan kemahirannya profesionalnya dengan cermat dan seksama (*due professional care*). Standar pengendalian mutu merupakan standar yang membantu dalam memberikan panduan bagi Kantor Akuntan Publik (KAP) dalam melaksanakan pengendalian kualitas jasa yang akan dihasilkan oleh kantornya (IAI, 2011).

Pada proses audit yang terdiri dari proses pencarian barang bukti tentang catatan akuntansi maupun bukti lain yang mendukung dari laporan keuangan tersebut. Dalam proses pengumpulan barang bukti auditor diharuskan untuk mencari atau mengumpulkan bukti sebanyak-banyaknya supaya bisa menentukan apakah laporan keuangan yang dibuat oleh pihak manajemen sudah dapat membuktikan tentang gambaran keadaan perusahaan saat ini sesuai dengan periode audit yang berlaku. Pengumpulan barang bukti dapat dilakukan dengan berbagai cara antara lain dengan cara memahami tentang sistem pengendalian internal perusahaan, mengamati dokumen dan asset perusahaan, melakukan wawancara baik ke orang didalam perusahaan maupun diluar perusahaan sebagai tambahan informasi penguat, dan juga melakukan prosedur audit yang lainnya (Rahayu, 2010).

Auditor pada saat menjalankan tugasnya untuk melakukan audit atas laporan keuangan perusahaan harus berpedoman pada Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) khususnya pada bagian Standar Auditing (SA). Pada SPAP terdapat standar teknis panduan untuk memberikan layanan jasa bagi akuntan public di Indonesia dimana standar ini ditentukan oleh Dewan Standar Profesional Akuntan Publik Institut Akuntan Publik Indonesia, sedangkan pada SA terdiri atas pedoman audit untuk laporan keuangan historis dimana semua hal ini sejalan dengan Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) yang menyatakan bahwa semua pekerjaan yang dilakukan oleh auditor harus sesuai dengan Standar Auditing dan juga Standar pengendalian mutu agar mejadi auditor yang berkualitas dan juga hasil audit menjadi semakin terpercaya. Pada Standar Auditing (SA) terdapat tiga kelompok standar yaitu standar umum, standar pekerjaan lapangan, dan standar pelaporan ketiganya memiliki tujuan untuk menetapkan standar kualitas pelaksanaan kerja dalam rangka mencapai suatu tujuan audit (IAI, 2011).

Jadi audit atau pemeriksaan yang memiliki artian sebagai proses evaluasi dan pengumpulan beragam bukti tentang suatu entitas ekonomi dari suatu organisasi, produk, sistem atau suatu produk yang dilakukan secara kritis, sistematis dan menyeluruh oleh pihak yang independen dan juga kompeten untuk dapat menentukan dan melaporkan informasi yang ditemukan sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan. Hasil yang dilaporkan atas audit haruslah bersifat objektif dan hasilnya akan dikomunikasikan kepada pihak-pihak yang berkepentingan. Tujuan dari audit yaitu untuk dapat memberikan pendapat mengenai suatu tingkat kewajaran atas laporan keuangan yang disajikan oleh pihak manajemen. Pihak manajemen tidak boleh menambah maupun

mengurangi hasil dari laporan keuangan perusahaan agar laporan keuangan sesuai dengan kondisi perusahaan yang sebenarnya (Mulyadi, 2014:14).

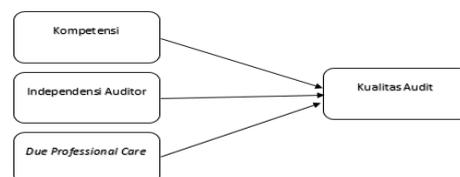
Sejatinya laporan keuangan yang dibuat oleh pihak manajemen tidak boleh mengandung informasi yang tidak benar adanya. Tetapi masih banyak ditemukan kecurangan yang dilakukan oleh pihak manajemen dalam proses pembuatan laporan keuangan perusahaannya. Maka dari itu kebenaran dari suatu laporan keuangan harus memerlukan pemeriksaan atau audit dari seseorang yang independen dan berkompoten yaitu auditor independen atau Akuntan Publik (AP) (Agoes, 2017).

Pada dasarnya seorang auditor harus memiliki kompetensi dalam memahami kriteria-kriteria yang akan digunakan serta mampu untuk menentukan keperluan barang bahan bukti audit yang dapat mendukung kesimpulan yang nantinya akan diambil sebagai keputusan akhir. Selain itu auditor juga diwajibkan untuk mempunyai mental independen dan juga selalu harus berfikir kritis terkait bukti-bukti audit yang ditemukan agar nantinya informasi yang disampaikan tidak bias atau membingungkan orang yang membacanya atau melihatnya dan pada akhirnya nanti akan dapat menghasilkan hasil audit yang berkualitas dan membantu bagi kepentingan banyak orang. Jadi, auditor harus memiliki cara pandang yang tidak memihak pada suatu pihak yang memberikan suatu keuntungan bagi pribadi karena auditor masih harus tetap mempertahankan tingkat independensinya agar tidak terdapat campur tangan dari pihak yang menginginkan keuntungan untuk pribadi (Wibowo, 2016).

Kualitas audit memiliki pengaruh yang besar terhadap proses pengambilan keputusan, karena dengan

hasil kualitas audit yang tinggi maka laporan keuangan yang dihasilkan akan bernilai tinggi dan dapat menjadi dasar dalam penentuan pengambilan keputusan, dan jika dibandingkan dengan laporan keuangan yang hasil kualitas auditnya rendah dan bahkan laporan keuangan tersebut tidak diaudit maka laporan keuangan tersebut tidak dapat menjadi penentu dalam pengambilan keputusan karena akan menyesatkan. Para auditor umumnya dituntut untuk memberikan kualitas audit yang tinggi pada setiap penugasannya, tetapi pada nyatanya masih banyak terdapat kasus yang dapat mengindikasikan rendahnya kualitas audit, beberapa fakta di lapangan banyak yang menunjukkan bahwa tidak semua auditor melakukan tugasnya dengan memenuhi dan mematuhi Standar Auditing (IAI, 2011).

Gambar 1 Kerangka Konseptual



Pada gambar 1 menunjukkan kerangka konseptual penelitian dengan empat variabel di dalamnya, antara lain yaitu: kompetensi, independensi auditor, dan *due professional care* sebagai variabel independen dan kualitas audit sebagai variabel dependen. Dimana pada kerangka konseptual tersebut nantinya dapat menjelaskan alur hubungan antara variabel-variabel yang terlibat sehingga akan dapat mempermudah peneliti dalam melakukan penelitian dikarenakan sudah memiliki kerangka konseptual sehingga nantinya pembahasan yang diambil tidak menjadi terlalu luas dan masih akan terkait dengan variabel-variabel tersebut.

Berdasarkan hasil dari penelitian-penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan kualitas audit dimana

terdapat berbagai faktor yang berbeda antara yang satu dengan lainnya dan terdapat pula perbedaan antara hasil dari pengaruh faktor tersebut pada kualitas audit. Maka dari itu peneliti melakukan penelitian yang lebih mendalam tentang kualitas audit karena menarik untuk diteliti secara lebih lanjut. Dalam melakukan penelitian ini peneliti akan mengambil beberapa faktor untuk dilakukan penelitian antara lain kompetensi, independensi auditor dan *due professional care* dimana ketiga faktor tersebut memiliki peluang untuk dapat memberikan pengaruh terhadap kualitas audit. Serta dalam penelitian ini penelitian akan di fokuskan kepada para auditor publik yang bekerja pada kantor akuntan publik di Jakarta, dimana hal ini akan berfokus kepada cara bagaimana akuntan tersebut dapat membuat suatu audit yang berkualitas dan juga bergantung kepada berbagai faktor pendukung lainnya, sehingga nantinya penelitian ini diharapkan dapat mengetahui pengaruh dari faktor-faktor tersebut terhadap kualitas audit. Pada penelitian ini bertujuan untuk dapat mengetahui Pengaruh Kompetensi, Independensi Auditor, dan *Due Professional Care* Terhadap Kualitas Audit, maka tujuan dari penelitian yang dilakukan adalah untuk membuktikan bahwa kompetensi, independensi auditor dan *due professional care* berpengaruh terhadap kualitas audit.

II. METODE PENELITIAN

Menurut Sujarweni (2014) populasi adalah sekumpulan orang maupun sekumpulan objek yang memiliki suatu kesamaan pada satu atau beberapa hal yang dapat membentuk masalah pokok yang terdapat dalam suatu riset khusus. Populasi harus memiliki definisi yang jelas sebelum dilakukannya sebuah penelitian agar mengurangi rancu dan ketidak sesuaian dengan populasi yang sebenarnya

dibutuhkan, total dari keseluruhan objek yang akan menjadi sasaran dari penelitian dan nantinya akan dapat menjadi sebuah kesimpulan yang dapat ditarik dari penelitian yang dilakukan. Adapun populasi yang ada dalam penelitian ini adalah auditor yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik (KAP) yang berada pada wilayah Jakarta yang terdaftar dalam directory IAPI (Institut Akuntan Publik Indonesia) tahun 2020.

Menurut Sujarweni (2014) sampel adalah sebuah bagian atau sejumlah cuplikan tertentu yang dapat diambil dari suatu populasi dan dapat diteliti secara rinci, sampel juga dapat dikatakan sebagai miniature dari sebuah populasi, dimana sampel ini dapat sedikit menggambarkan tentang populasi yang di ambil untuk penelitian, namun sampel tidak dapat menggambarkan sebuah populasi secara sempurna, maka dari itu sampel yang diambil haruslah sudah dapat mewakili kriteria populasi asalnya, hal ini dilakukan untuk mengurangi kesalahan dalam perwakilan sampel penelitian yang dibuat. Sampel haruslah diambil dengan teknik yang baik dan benar, sehingga dapat dengan benar mewakili jumlah populasi yang ada.

Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini akan menggunakan teknik pengambilan sampel non probability sampling, dimana teknik pengambilan sampel ini digunakan agar tidak dapat memberikan peluang yang sama bagi setiap unsur atau anggota populasi yang sama untuk dapat dipilih kembali menjadi sampel. Sedangkan metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode purposive sampling dimana peneliti akan menentukan kriteria responden berdasarkan pertimbangan khusus. Dalam penelitian ini peneliti mengambil 35 orang Akuntan Publik yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik di Jakarta secara acak dan telah disesuaikan dengan kriteria yang dibuat.

Sampel 35 responden ini diambil dari perhitungan menggunakan rumus Slovin dimana peneliti memasukkan 38 kantor akuntan publik secara acak menjadi bagian dari ukuran populasi dengan nilai margin of error yang dikehendaki yaitu 5% atau 0,05. Dimana rumus Slovin menurut Sugiyono (2014) yaitu sebagai berikut : $n = \frac{N}{1 + Ne^2}$ dengan keterangan n = jumlah sampel yang dicari, N = ukuran populasi, dan e = nilai margin of error (0,05). Sehingga dengan memasukkan data ke dalam rumus tersebut didapatlah perhitungan sebagai berikut : $n = \frac{38}{1 + 38(0,05)^2}$ maka hasil dari n yang didapatkan adalah 34,70 sehingga jika dibulatkan menjadi 35 sampel yang harus disebar kepada para responden.

Pengukuran yang akan digunakan pada penelitian ini untuk kualitas audit sebagai variabel dependen, dan variabel independen terdiri dari, kompetensi, independensi auditor dan *due professional care* dalam pengukuran ini menggunakan skala likert dimana terdapat indikator-indikator yang digunakan sebagai acuan dalam penyusunan pernyataan kuesioner, antara lain sebagai berikut:

1. Kompetensi merupakan suatu keahlian dan pengalaman dalam kegiatan menemukan bahan bukti yang dibutuhkan untuk mendukung kesimpulan yang akan diambil agar dapat melakukan audit secara maksimal (Hery, 2017). Adapun indikator yang digunakan dalam penyusunan pernyataan tentang kompetensi antara lain: Pengetahuan tentang prinsip akuntansi dan standar auditing, pengetahuan tentang jenis industri klien, sudah menempuh pendidikan yang formal, mengikuti pelatihan atau kursus dan memiliki sebuah keahlian khusus, dan melakukan pendataan jumlah klien beserta jenis perusahaan yang pernah diaudit (Hery, 2017).

2. Independensi auditor merupakan suatu sikap yang harus dimiliki oleh seorang auditor dimana mereka tidak boleh bergantung pada orang lain, tidak dikendalikan dan tidak dipengaruhi oleh pihak lain (Sukrisno Agoes, 2017). Adapun indikator yang digunakan dalam penyusunan pernyataan tentang independensi auditor antara lain: Lama hubungan dengan klien, tekanan dari klien, telaah dari rekan auditor, dan jasa non audit (Sukrisno Agoes, 2017).

3. *Due professional care* merupakan sikap cermat dan seksama yang dilakukan dengan cara menerapkan pemikiran yang kritis, selalu bertanya dan melakukan evaluasi bukti audit, berhati-hati dalam pelaksanaan tugas, tidak gegabah dalam pengambilan keputusan, dan memiliki keteguhan dalam pelaksanaan tanggung jawab (Siti Kurnia Rahayu dan Ely Suhayati, 2010). Adapun indikator yang digunakan dalam penyusunan pernyataan tentang *due professional care* antara lain: Sikap skeptisme yang profesional dan memiliki keyakinan yang memadai (Siti Kurnia Rahayu dan Ely Suhayati, 2010).

4. Kualitas audit merupakan pengukuran seberapa baik audit yang dilakukan dalam mendeteksi dan melaporkan salah saji material dalam laporan keuangan. Laporan audit didasarkan oleh tingkat independensi dan integritas auditor (Arens dkk, 2010:105). Adapun indikator yang digunakan dalam penyusunan pernyataan tentang kualitas audit antara lain: Tingkat independensi auditor dan tingkat integritas auditor (Arens dkk, 2010:105).

Skala likert digunakan sebagai acuan dalam perumusan dari hasil pengujian kuesioner, adapun rentang skala likert yang digunakan adalah dengan ukuran 1 – 5 yang mana para responden harus mengisi berdasarkan skala tersebut sehingga penghitungannya menjadi mudah, dimana 1 adalah sangat

tidak setuju, 2 adalah tidak setuju, 3 adalah netral, 4 adalah setuju, dan 5 adalah sangat setuju. Sehingga jawaban yang dihasilkan menjadi seragam dan mudah diidentifikasi.

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode analisis regresi linear berganda dimana metode ini digunakan untuk mengetahui hubungan pengaruh antar variabel dan metode ini hanya digunakan ketika penelitian memiliki setidaknya dua variabel atau lebih. Pada metode ini akan dilakukan beberapa uji diantaranya adalah uji normalitas, uji mulotikolinearitas, uji realibilitas, uji validitas, uji autokorelasi, uji statistik deskriptif, uji heteroskedastitas, uji koefisien determinasi, dan uji hipotesis (uji t).

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1 Uji Validitas Kompetensi

		Correlations					
		X11	X12	X13	X14	X15	X1_TOTAL
X11	Pearson	1	.048	.000	.020	-.083	.439 ^{**}
	Correlation						
	Sig. (2-tailed)		.784	1.000	.909	.637	.008
X12	Pearson	.35	1	.35	.35	.35	.35
	Correlation						
	Sig. (2-tailed)	.784		.261	.784	.143	.009
X13	Pearson	.000	-.195	1	.136	.028	.462 ^{**}
	Correlation						
	Sig. (2-tailed)	1.000	.261		.437	.873	.005
X14	Pearson	.020	.048	.136	1	-.083	.502 ^{**}
	Correlation						
	Sig. (2-tailed)	.909	.784	.437		.637	.002
X15	Pearson	-.083	.253	.028	-.083	1	.467 ^{**}
	Correlation						
	Sig. (2-tailed)	.637	.143	.873	.637		.005
X1_TOTAL	Pearson	.439 ^{**}	.436 ^{**}	.462 ^{**}	.502 ^{**}	.467 ^{**}	1
	Correlation						
	Sig. (2-tailed)	.008	.009	.005	.002	.005	
N		35	35	35	35	35	35

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa semua pernyataan dari kompetensi (X1) dapat dinyatakan valid karena nilai dari r pada setiap pernyataan menunjukkan nilai yang lebih besar dibandingkan dengan r tabel yaitu sebesar 0,3338. Maka dari itu, hasil ini dapat membuktikan bahwa indikator yang terdapat pada penelitian ini mampu untuk membentuk kompetensi. Sehingga

dapat disimpulkan bahwa kompetensi dinilai dapat memiliki pengaruh terhadap kualitas audit.

Tabel 2 Uji Validitas Independensi Auditor

		Correlations					
		X21	X22	X23	X24	X25	X2_TOTAL
X21	Pearson	1	.209	-.188	-.184	.026	.500 ^{**}
	Correlation						
	Sig. (2-tailed)		.228	.278	.289	.894	.002
X22	Pearson	.209	1	-.058	-.201	.172	.521 ^{**}
	Correlation						
	Sig. (2-tailed)	.228		.741	.247	.322	.001
X23	Pearson	-.188	-.058	1	-.122	.339 ^{**}	.422 ^{**}
	Correlation						
	Sig. (2-tailed)	.278	.741		.484	.046	.012
X24	Pearson	-.184	-.201	-.122	1	-.129	.345 ^{**}
	Correlation						
	Sig. (2-tailed)	.289	.247	.484		.462	.043
X25	Pearson	.026	.172	.339 ^{**}	-.129	1	.537 ^{**}
	Correlation						
	Sig. (2-tailed)	.894	.322	.046	.462		.001
X2_TOTAL	Pearson	.500 ^{**}	.521 ^{**}	.422 ^{**}	.345 ^{**}	.537 ^{**}	1
	Correlation						
	Sig. (2-tailed)	.002	.001	.012	.043	.001	
N		35	35	35	35	35	35

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa semua pernyataan dari independensi auditor (X2) dapat dinyatakan valid karena nilai dari r pada setiap pernyataan menunjukkan nilai yang lebih besar dibandingkan dengan r tabel yaitu sebesar 0,3338. Maka dari itu, hasil ini dapat membuktikan bahwa indikator yang terdapat pada penelitian ini mampu untuk membentuk independensi auditor. Sehingga dapat dinyatakan bahwa independensi auditor memiliki pengaruh terhadap kualitas audit.

Tabel 3 Uji Validitas Due Professional Care

		Correlations					
		X31	X32	X33	X34	X35	X3_TOTAL
X31	Pearson	1	-.058	-.078	-.121	-.121	.350 ^{**}
	Correlation						
	Sig. (2-tailed)		.741	.654	.488	.488	.039
X32	Pearson	.35	1	.35	.35	.35	.35
	Correlation						
	Sig. (2-tailed)	.784		.685	.853	.853	.001
X33	Pearson	-.058	.35	1	.010	.010	.552 ^{**}
	Correlation						
	Sig. (2-tailed)	.741		.685	.853	.853	.001
X34	Pearson	-.078	-.071	.35	1	.153	.351 ^{**}
	Correlation						
	Sig. (2-tailed)	.654	.685	.488		.488	.039
X35	Pearson	-.121	.010	-.084	.35	1	.460 ^{**}
	Correlation						
	Sig. (2-tailed)	.488	.853	.853	.350	.350	.005
X3_TOTAL	Pearson	.350 ^{**}	.552 ^{**}	.352 ^{**}	.351 ^{**}	.460 ^{**}	1
	Correlation						
	Sig. (2-tailed)	.039	.001	.020	.039	.005	
N		35	35	35	35	35	35

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan bahwa semua pernyataan dari due professional care (X3) dapat dinyatakan valid karena nilai dari r pada setiap pernyataan menunjukkan nilai yang lebih besar dibandingkan dengan r

tabel yaitu sebesar 0,3338. Maka dari itu, hasil ini dapat membuktikan bahwa indikator yang terdapat pada penelitian ini mampu untuk membentuk *due professional care*.

Tabel 4 Uji Validitas Kualitas Audit

Correlations								
	Y1	Y2	Y3	Y4	Y5	Y6	Y_TOTAL	
Y1	Pearson	1	.165	-.208	-.052	.195	-.159	.360*
	Correlation							
	Sig. (2-tailed)		.343	.226	.765	.261	.362	.034
	N	35	35	35	35	35	35	35
Y2	Pearson	-.165	1	.243	-.104	-.104	.187	.522*
	Correlation							
	Sig. (2-tailed)	.343		.160	.550	.347	.281	.001
	N	35	35	35	35	35	35	35
Y3	Pearson	-.208	.243	1	-.170	-.129	.188	.385*
	Correlation							
	Sig. (2-tailed)	.229	.160		.325	.461	.280	.022
	N	35	35	35	35	35	35	35
Y4	Pearson	-.052	-.104	-.170	1	.471*	.014	.443*
	Correlation							
	Sig. (2-tailed)	.705	.550	.328		.004	.936	.008
	N	35	35	35	35	35	35	35
Y5	Pearson	.195	-.104	-.129	.471*	1	-.122	.469*
	Correlation							
	Sig. (2-tailed)	.281	.347	.461	.004		.484	.005
	N	35	35	35	35	35	35	35
Y6	Pearson	-.159	.187	.188	.014	-.122	1	.410*
	Correlation							
	Sig. (2-tailed)	.362	.261	.280	.936	.484		.014
	N	35	35	35	35	35	35	35
Y_TOTAL	Pearson	.360*	.522*	.385*	.443*	.469*	.410*	1
	Correlation							
	Sig. (2-tailed)	.034	.001	.022	.008	.005	.014	
	N	35	35	35	35	35	35	35

Berdasarkan tabel 4 menunjukkan bahwa semua pernyataan dari kualitas audit (Y) dapat dinyatakan valid karena nilai dari r pada setiap pernyataan menunjukkan nilai yang lebih besar dibandingkan dengan r tabel yaitu sebesar 0,3338. Maka dari itu, hasil ini dapat membuktikan bahwa indikator yang terdapat pada penelitian ini mampu untuk membentuk kualitas audit.

Tabel 5 Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
	Standardized Residual	
N		35
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.95486371
Most Extreme Differences	Absolute	.081
	Positive	.057
	Negative	-.081
Test Statistic		.081
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

Berdasarkan hasil dari tabel 5 uji normalitas yang sudah dilakukan oleh peneliti melalui penyebaran kuesioner kepada 35 responden, maka peneliti melakukan pengujian normal atau tidaknya data yang diperoleh melalui metode *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test* dengan perolehan nilai Sig sebesar 0,200. Dimana nilai Sig yang diperoleh ini telah melibihi dari syarat taraf signifikansi yang ditetapkan yaitu sebesar > 0,05, maka dengan hasil ini

dapat dinyatakan bahwa data yang diperoleh dari 35 responden adalah berdistribusi normal.

Tabel 6 Uji Multikolinearitas

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
Kompetensi	.890	1.124
Independensi Auditor	.918	1.090
Due Professional Care	.845	1.183

Berdasarkan tabel 6 dapat disimpulkan bahwa :

Kompetensi memperoleh nilai *Inflation Factor* (VIF) sebesar 1,124 dimana VIF < 10 serta *tolerance* sebesar 0,890 dimana *tolerance* > 0,1, maka dengan hasil seperti itu dapat dikatakan bahwa tidak terjadi permasalahan multikolinearitas.

Independensi Auditor memperoleh nilai *Inflation Factor* (VIF) sebesar 1,090 dimana VIF < 10 serta *tolerance* sebesar 0,918 dimana *tolerance* > 0,1, maka dengan hasil seperti itu dapat dikatakan bahwa tidak terjadi permasalahan multikolinearitas.

Due Professional Care memperoleh nilai *Inflation Factor* (VIF) sebesar 1,183 dimana VIF < 10 serta *tolerance* sebesar 0,845 dimana *tolerance* > 0,1, maka dengan hasil seperti itu dapat dikatakan bahwa tidak terjadi permasalahan multikolinearitas.

Tabel 7 Uji Autokorelasi

Model Summary ^a	
Model	Durbin-Watson
1	2.030

Berdasarkan tabel 7, menunjukkan hasil dari uji autokorelasi yang sudah dilakukan oleh peneliti melalui penyebaran kuesioner kepada 35 responden. Hasil Durbin Watson yang diperoleh dari uji autokorelasi adalah sebesar 2,030 dengan tingkat signifikansi 0,05 dan jumlah responden (n) = 35, k = 3 maka diperoleh hasil nilai tabel dU sebesar 1,6528 dan dL sebesar 1,2833.

Serta nilai 4-dU sebesar 2,3472 dan 4-dL sebesar 2,7167. Dikarenakan nilai Durbin Watson (2,030) berada diantara $dU < d < 4-dU$ ($1,6528 < 2,030 < 2,3472$) maka dapat dikatakan bahwa H_0 diterima, maka dikatakan tidak terdapat autokorelasi baik positif maupun negative.

Tabel 8 Uji Heteroskedastistas

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	15.311	8.486		1.804	.081
Kompetensi	.346	.253	.245	1.365	.182
Independensi Auditor	.266	.229	.205	1.158	.256
Due Professional Care	-.086	.317	-.050	-.271	.788

Berdasarkan tabel 8, menunjukkan hasil dari uji heteroskedastistas yang memiliki hasil untuk semua varian independennya mempunyai nilai Sig > 0,05, dimana untuk kompetensi memiliki Sig sebesar 0,182, independensi auditor memiliki Sig sebesar 0,256 dan *due professional care* memiliki Sig sebesar 0,788. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi masalah heteroskedastistas dalam model yang diteliti.

Tabel 9 Uji Realibilitas

Item-Total Statistics				
	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
Y1	94.6957	7.398	.173	.408
Y2	94.7429	7.844	-.029	.445
Y3	94.6288	7.711	-.049	.441
Y4	94.5143	7.022	.294	.376
Y5	94.5429	7.020	.335	.388
Y6	94.5143	8.434	-.153	.482
X11	94.5143	7.787	-.095	.426
X12	94.4000	8.308	-.099	.457
X13	94.4280	7.311	.279	.387
X14	94.5143	8.904	.487	.348
X15	94.4857	8.081	-.015	.447
X21	94.3714	7.417	.273	.391
X22	94.6957	8.887	.317	.370
X23	94.5143	8.318	-.115	.474
X24	94.5429	7.903	.019	.445
X25	94.4000	7.859	.208	.407
X31	94.3714	7.852	.170	.412
X32	94.7143	8.210	-.078	.465
X33	94.3143	7.834	.228	.404
X34	94.3429	8.114	.012	.438
X35	94.3429	7.703	.242	.405

Berdasarkan tabel 9, dapat disimpulkan bahwa pernyataan yang terdapat pada kuesioner yang disebar kepada 35 responden dinyatakan reliable, karena nilai pada r tabel yaitu sebesar 0,2826 sedangkan hasil dari Cronbach's Alpha pada tabel menyatakan bahwa

semua pernyataan memiliki hasil Cronbach's Alpha > r tabel. Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa 21 pernyataan yang diberikan kepada responden sudah reliable.

Uji Koefisien Determinasi (R²)

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti, maka didapatkan implementasi hasil uji koefisien determinasi sebesar 44,1%, dimana itu berarti bahwa kontribusi X1, X2, X3 dalam menjelaskan Y ialah 44,1% dan sisanya dijelaskan oleh beragam kontribusi lain diluar factor Y.

Tabel 10 Uji Hipotesis (Uji t)

	Standardized Coefficients		t	Sig. (2-tailed)
	Beta			
X1	.245		16.188	.000
X2	.205		13.963	.000
X3	.050		21.578	.000

Berdasarkan tabel 10 maka dapat disimpulkan bahwa hasil dari uji t sebagai berikut :

1. Kompetensi (X1) memiliki hasil t hitung sebesar 16,188 dimana t hitung lebih besar dibandingkan dengan t tabel sebesar 1,69552, sedangkan untuk taraf signifikansi menunjukkan hasil $0,000 < 0,005$, dan berdasarkan koefisien beta didapatkan hasil 0,245 dimana membuktikan bahwa kompetensi memiliki pengaruh positif terhadap kualitas audit. Sehingga dapat disimpulkan bahwa H_1 diterima, hal ini berarti bahwa kompetensi (X1) berpengaruh secara signifikan positif terhadap kualitas audit.
2. Independensi auditor (X2) memiliki hasil t hitung sebesar 13,963 dimana t hitung lebih besar dibandingkan dengan t tabel sebesar 1,69552, sedangkan untuk taraf signifikansi menunjukkan hasil $0,000 < 0,005$, dan berdasarkan koefisien beta didapatkan hasil 0,205 dimana

membuktikan bahwa independensi auditor memiliki pengaruh positif terhadap kualitas audit. Sehingga dapat disimpulkan bahwa H_2 diterima, hal ini berarti bahwa independensi auditor (X_2) berpengaruh secara signifikan positif terhadap kualitas audit.

3. *Due professional care* (X_3) memiliki hasil t hitung sebesar 21,578 dimana t hitung lebih besar dibandingkan dengan t tabel sebesar 1,69552, sedangkan untuk taraf signifikansi menunjukkan hasil $0,000 < 0,005$, dan berdasarkan koefisien beta didapatkan hasil 0,050 dimana membuktikan bahwa *due professional care* memiliki pengaruh positif terhadap kualitas audit. Sehingga dapat disimpulkan bahwa H_3 diterima, hal ini berarti bahwa *due professional care* (X_3) berpengaruh secara signifikan positif terhadap kualitas audit.

Tabel 11 Uji Statistik Deskriptif Kompetensi

Descriptive Statistics					
Pernyataan	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
1. Saya sebagai auditor sudah mendapatkan pelatihan keterampilan untuk melaksanakan audit dengan benar.	35	4.00	5.00	4.7143	.45835
2. Saya sebagai auditor sudah memiliki pengalaman dan keterampilan yang memadai tentang audit.	35	4.00	5.00	4.8286	.38239
3. Saya sebagai auditor memiliki motivasi untuk menjalankan tugas audit dengan baik, sehingga dapat menghasilkan audit yang berkualitas.	35	3.00	5.00	4.8000	.47279
4. Saya sebagai auditor memiliki kemampuan intelektual yang memadai sehingga berkompeten dalam melakukan audit.	35	4.00	5.00	4.7143	.45835
5. Saya memiliki kepribadian yang jujur sehingga saya tidak dapat diganggu dalam memberi keputusan hasil audit.	35	4.00	5.00	4.7429	.44344
Valid N (listwise)	35				

Berdasarkan hasil dari tabel 11, dapat disimpulkan bahwa pada pernyataan poin nomor satu dan nomor empat yang berisikan pernyataan bahwa auditor sudah mendapatkan pelatihan keterampilan untuk melaksanakan audit dengan benar dan auditor memiliki kemampuan intelektual yang memadai sehingga berkompeten dalam melakukan audit dimana pada kedua poin tersebut memiliki hasil mean yang sama yaitu

4,7143 sebagai hasil *mean* terendah yang dimiliki oleh pernyataan tentang kompetensi, sedangkan untuk pernyataan nomor dua yang berisikan pernyataan bahwa auditor sudah memiliki pengalaman dan keterampilan yang memadai tentang audit mendapatkan hasil mean paling tinggi yaitu sebesar 4,8286. Dimana dapat ditarik kesimpulan bahwa seharusnya para auditor mendapatkan pelatihan tambahan untuk dapat lebih berkompeten lagi dalam melaksanakan tugas auditnya.

Tabel 12 Uji Statistik Deskriptif Independensi Auditor

Descriptive Statistics					
Pernyataan	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
1. Saya sebagai auditor selalu tetap independen dalam pemberian jasa audit walaupun telah lama menjalin relasi dengan klien.	35	3.00	5.00	4.8571	.42997
2. Saya sebagai auditor tidak pernah merasa tertekan akan tekanan etis yang diberikan oleh klien.	35	3.00	5.00	4.5429	.56061
3. Saya sebagai seorang auditor, apabila klien meminta saya untuk merubah hasil audit sesuai permintaannya. Saya tetap akan bersikap independen.	35	3.00	5.00	4.7143	.51856
4. Saya sebagai auditor akan merasa malu dan bersalah apabila saya melakukan kesalahan dalam menjalankan tugas audit.	35	3.00	5.00	4.6857	.52979
5. Saya memahami berbagai tujuan dan objek dari audit itu sendiri.	35	4.00	5.00	4.8286	.38239
Valid N (listwise)	35				

Berdasarkan hasil dari tabel 12, dapat disimpulkan bahwa pada pernyataan poin nomor dua yang berisikan pernyataan bahwa auditor tidak pernah merasa tertekan akan tekanan etis yang diberikan oleh klien dimana pada poin tersebut memiliki hasil mean 4,5429 sebagai hasil *mean* terendah yang dimiliki oleh pernyataan tentang independensi auditor, sedangkan untuk pernyataan nomor satu dimana berisikan pernyataan bahwa auditor selalu tetap independen dalam pemberian jasa audit walaupun telah lama menjalin relasi dengan klien mendapatkan hasil mean paling tinggi yaitu sebesar 4,8571. Dimana dapat ditarik kesimpulan bahwa seharusnya para auditor tidak merasa tertekan akan tekanan etis yang diberikan oleh klien.

Tabel 13 Uji Statistik Deskriptif Due Professional Care

Descriptive Statistics					
Pernyataan	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
1. Saya sebagai auditor pernah mengikuti pelatihan keterampilan dalam melakukan audit laporan keuangan.	35	3.00	5.00	4.8571	.42997
2. Saya sebagai auditor selalu bersikap cermat dan seksama dalam melakukan audit laporan keuangan.	35	4.00	5.00	4.5143	.50709
3. Saya sebagai auditor dalam melakukan audit meyakini bahwa laporan keuangan yang tersaji telah bebas dari salah saji material.	35	3.00	5.00	4.9143	.37349
4. Saya sebagai auditor selalu bersikap kritis terhadap segala temuan audit untuk mevaspadi kecurangan yang mungkin terjadi dalam audit laporan keuangan.	35	4.00	5.00	4.8857	.32280
5. Auditor harus memiliki kecukupan bukti dalam melakukan audit.	35	4.00	5.00	4.8857	.32280
Valid N (listwise)	35				

Berdasarkan hasil dari tabel 13, dapat disimpulkan bahwa pada pernyataan poin nomor dua yang berisikan pernyataan bahwa auditor selalu bersikap cermat dan seksama dalam melakukan audit laporan keuangan dimana pada poin tersebut memiliki hasil mean 4,5143 sebagai hasil *mean* terendah yang dimiliki oleh pernyataan tentang *due professional care*, sedangkan untuk pernyataan nomor tiga yang berisikan pernyataan bahwa auditor dalam melakukan audit meyakini bahwa laporan keuangan yang tersaji telah bebas dari salah saji material mendapatkan hasil mean paling tinggi yaitu sebesar 4,9143. Dimana dapat ditarik kesimpulan bahwa seharusnya para auditor dalam melakukan audit laporan keuangan harus meningkatkan sikap cermat.

Tabel 14 Uji Statistik Deskriptif Kualitas Audit

Descriptive Statistics					
Pernyataan	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
1. Auditor harus berpedoman pada Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) yang telah ditetapkan oleh Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI).	35	3.00	5.00	4.5429	.56061
2. Auditor dituntut harus mampu untuk memberikan jasa yang dibutuhkan klien.	35	3.00	5.00	4.4857	.56211
3. Salah saji material yang terdeteksi pada laporan keuangan dinilai dapat membantu dalam meningkatkan kualitas audit.	35	3.00	5.00	4.6000	.60391
4. Untuk meminimalisir kesalahan yang mungkin timbul pada laporan, auditor harus bersikap sangat berhati-hati dalam menjalankan pekerjaannya.	35	3.00	5.00	4.7143	.57248
5. Auditor membutuhkan kerjasama antara manajer dan klien dalam pemenuhan aspek yang terlibat, agar mendapatkan hasil audit yang berkualitas.	35	3.00	5.00	4.6857	.52979
6. Auditor harus menjalankan pekerjaan audit dengan benar dan berjalan sesuai dengan tujuannya.	35	3.00	5.00	4.7143	.51856
Valid N (listwise)	35				

Berdasarkan hasil dari tabel 14, dapat disimpulkan bahwa pada pernyataan poin nomor dua yang berisikan pernyataan bahwa auditor dituntut untuk mampu memberikan jasa

yang dibutuhkan klien dimana pada poin tersebut memiliki hasil mean 4,4857 sebagai hasil *mean* terendah yang dimiliki oleh pernyataan tentang kualitas audit, sedangkan untuk pernyataan nomor dua dan enam yang berisikan pernyataan untuk meminimalisir kesalahan yang mungkin timbul pada laporan, auditor harus bersikap sangat berhati-hati dalam menjalankan pekerjaannya dan auditor harus menjalankan pekerjaan audit dengan benar dan sesuai dengan tujuannya mendapatkan hasil mean paling tinggi yang sama yaitu sebesar 4,7143. Dimana dapat ditarik kesimpulan bahwa seharusnya para auditor merasa dituntut untuk dapat mampu memberikan jasa yang sesuai dengan kebutuhan kliennya.

Pembahasan Hasil Penelitian

Pengaruh Kompetensi Terhadap Kualitas Audit

Berdasarkan hasil dari pengujian regresi linear pada penelitian ini dapat menunjukkan bahwa kompetensi berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Hasil tersebut diperoleh dari nilai probabilitas sebesar 0,000 dimana hal tersebut berarti bahwa kompetensi < 0,05 dan hasil dari nilai koefisien regresi positif sebesar 0,245. Sehingga hipotesis pertama (H1) yang berisikan pernyataan bahwa kompetensi berpengaruh positif terhadap kualitas audit, diterima. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Akhadiani.M (2018) dan Ichwaty.A (2015) pada penelitiannya menyatakan bahwa kompetensi berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas audit.

Kompetensi dapat digambarkan sebagai kemampuan, keterampilan dan tingkat pengetahuan yang dimiliki oleh seorang auditor untuk menjadi sebuah indikator yang dibutuhkan untuk menciptakan hasil audit yang berkualitas

dimana Menurut Wibowo (2016:271), kompetensi adalah suatu kemampuan yang terdapat dalam diri seseorang untuk dapat melaksanakan atau melakukan suatu tugas ataupun pekerjaan dimana kemampuan tersebut dimiliki karena orang tersebut memiliki sebuah landasan keterampilan dan pengetahuan yang sudah memadai dan mumpuni tentunya akan selalu didukung dengan sikap yang sesuai dengan tuntutan pekerjaan tersebut, kompetensi akan mencerminkan seberapa banyak pengetahuan yang dimiliki oleh para auditor untuk menjalankan tugasnya dan mengharuskan auditor untuk dapat menemukan jalan keluar dari masalah yang dihadapinya dalam pembuatan laporan. Jadi dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi tingkat kompetensi seorang auditor maka akan semakin berpengaruh agar dapat menghasilkan audit yang berkualitas dan dapat digunakan oleh berbagai pihak yang membutuhkan.

Pengaruh Independensi Auditor Terhadap Kualitas Audit

Berdasarkan hasil dari pengujian regresi linear pada penelitian ini dapat menunjukkan bahwa independensi auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Hasil tersebut diperoleh dari nilai probabilitas sebesar 0,000 dimana hal tersebut berarti bahwa independensi auditor $< 0,05$ dan hasil dari nilai koefisien regresi positif sebesar 0,205. Sehingga hipotesis kedua (H2) yang berisikan pernyataan bahwa independensi auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit, diterima. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Zain.J (2019) dan Pertiwi.A.C (2020) pada penelitiannya menyatakan bahwa independensi berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas audit.

Independensi auditor dapat digambarkan sebagai suatu sikap auditor dimana auditor tersebut tidak dapat bergantung kepada orang lain dan tidak dapat dipengaruhi oleh faktor apapun sehingga dapat menjadi suatu ukuran yang dapat digunakan untuk mengukur hasil dari audit yang dilakukan oleh auditor dimana Menurut Sukrisno Agoes (2017), independensi auditor adalah suatu sikap yang wajib untuk dimiliki oleh seorang auditor yaitu mereka tidak boleh sekali pun bergantung kepada orang lain, juga dipastikan untuk tidak dapat dikendalikan dan dipengaruhi pikirannya oleh pihak lainnya. Auditor yang memiliki tingkat independensi yang tinggi tidak akan terpengaruh oleh apapun sehingga auditor tersebut dapat mempertahankan kualitas auditnya. Sehingga seorang auditor yang memiliki kemampuan untuk terus menjaga sikap independensinya dapat dikatakan bahwa auditor tersebut selalu menjaga dirinya untuk tidak mengikuti perintah kecurangan dari siapapun dan terlepas dari kewajiban untuk mengikuti kemauan pihak lain yang meminta agar dapat melakukan perubahan-perubahan pada hasil auditnya.

Pengaruh *Due Professional Care* Terhadap Kualitas Audit

Berdasarkan hasil dari pengujian regresi linear pada penelitian ini dapat menunjukkan bahwa *due professional care* berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Hasil tersebut diperoleh dari nilai probabilitas sebesar 0,000 dimana hal tersebut berarti bahwa *due professional care* $< 0,05$ dan hasil dari nilai koefisien regresi positif sebesar 0,050. Sehingga hipotesis ketiga (H3) yang berisikan pernyataan bahwa *due professional care* berpengaruh positif terhadap kualitas audit, diterima. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Bachtiar.H (2018) dan Ningtyas.W.A

(2016) pada penelitiannya menyatakan bahwa *due professional care* berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit.

Due professional care dapat digambarkan sebagai suatu sikap skeptis dan cermat yang dapat digunakan sebagai tolak ukur dari hasil audit dimana audit yang berkualitas hanya akan didapatkan melalui auditor yang cermat dan berkualitas. Menurut Wirathama dan Budiarta (2015:94), *due professional care* adalah suatu sikap skeptis atau lebih dikenal dengan sikap cermat yang dilakukan secara seksama dengan cara melakukan pemikiran yang kritis serta melakukan evaluasi secara menyeluruh terhadap bukti audit, selalu berhati-hati dalam melaksanakan suatu tugas yang diberi, tidak ceroboh atau terburu-buru dalam melakukan pemeriksaan dan juga memiliki keteguhan yang kokoh dalam melaksanakan suatu tanggung jawab. *Due Professional Care* dapat menjadi salah satu faktor dalam penentuan kualitas audit, karena seorang akuntan publik yang menerapkan *due professional care* secara cermat dan seksama akan memberikan kesan positif yang memadai agar tidak terdapat salah saji material, baik yang disebabkan oleh kecurangan ataupun kekeliruan, sehingga kualitas audit yang dihasilkan sangatlah baik dan tidak ada campur tangan pihak manapun dalam proses pembuatannya. Sehingga auditor yang memiliki sikap cermat dan juga skeptis dapat banyak membantu dalam melakukan pemeriksaan laporan keuangan yang di audit sehingga nantinya audit yang dihasilkan akan bebas dari salah saji baik yang materil maupun non materil.

IV. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dijabarkan pada bab empat oleh peneliti, yang telah melalui proses pengolahan data yang menggunakan SPSS 26 dalam pelakuan

uji hipotesis terhadap kompetensi, independensi auditor, *due professional care*, dan kualitas audit, maka peneliti dapat memberi simpulan sebagai berikut :

1. Kompetensi memiliki pengaruh positif signifikan terhadap kualitas audit. Hal ini dapat membuktikan bahwa auditor yang memiliki kemampuan kompetensi yang mumpuni dapat menghasilkan audit yang berkualitas, karena dengan keterampilan dan pengetahuan yang selalu terbaharui dapat meningkatkan potensi auditor agar dapat melakukan audit dengan baik dan berhati-hati serta selalu memiliki tingkat integritas tinggi karena dengan hal ini maka nantinya auditor dapat selalu menghasilkan audit yang berkualitas karena memiliki tingkat kompetensi yang mumpuni.
2. Independensi auditor memiliki pengaruh positif signifikan terhadap kualitas audit. Hal ini dapat membuktikan bahwa auditor yang memiliki tingkat independensi yang tinggi dapat menjaga kualitas dari hasil auditnya karena tidak terikat dengan pengaruh-pengaruh yang diberikan dan ditekankan oleh pihak lain, sehingga hasil dari audit yang telah dilakukan bebas dari kepentingan-kepentingan pihak lain dan hasilnya dapat dipercaya dan digunakan oleh para pihak yang membutuhkan hasil audit dalam membuat keputusan investasi.
3. *Due professional care* memiliki pengaruh positif signifikan terhadap kualitas audit. Hal ini dapat membuktikan bahwa *due professional care* dapat mempengaruhi hasil dari kualitas audit dimana seorang auditor harus selalu cermat dalam melakukan pemeriksaan audit agar terhindar dari salah saji material dan non materil, sehingga auditor yang memiliki *due professional care* dapat membedakan hal-hal yang memiliki kemungkinan

kesalahan dan dapat mengatasinya secara cepat dan tepat dikarenakan mereka memiliki kemampuan untuk selalu teliti dan berhati-hati dalam segala aspek.

Berdasarkan hasil dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti maka implikasi penelitian dapat dikemukakan secara teoritis dan praktis sebagai berikut :

1. Implikasi secara teoritis antara lain:

Kompetensi yang memadai harus dimiliki seorang auditor, auditor harus memiliki kemampuan intelektual yang memadai ditambah dengan pelatihan-pelatihan khusus bagi para auditor, agar auditor dapat menghasilkan audit yang berkualitas tinggi. Auditor dituntut untuk memiliki tingkat independensi yang tinggi dalam melakukan pelaksanaan tugas audit, auditor pun dituntut untuk tidak merasa tertekan akan tuntutan etis dari pekerjaannya, karena auditor harus independen, tidak melakukan keberpihakan dan menjunjung tinggi nilai etis auditor. Dalam pelaksanaan *due professional care* auditor dituntut harus selalu bersikap cermat dan seksama dalam melaksanakan tugasnya, walaupun pada kenyataannya terdapat beberapa auditor yang masih merasa kurang cermat dalam melaksanakan tugasnya.

2. Implikasi secara praktis antara lain:

Hasil dari penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan untuk para auditor agar lebih dapat meningkatkan kompetensi dan independensinya terhadap kualitas audit yang akan dihasilkan. Manajemen perusahaan diharapkan untuk dapat memberikan pelatihan tambahan kepada para auditor agar para auditor dapat memperbarui kemampuan mereka secara berkala. Untuk para akademisi penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan acuan untuk melakukan penelitian selanjutnya.

Saran untuk penelitian selanjutnya ditujukan kepada para peneliti selanjutnya yang akan mengambil judul dan variabel yang sama maupun dengan judul dan variabel yang berbeda akan dapat mempermudah acuan pembahasan bagi para peneliti selanjutnya antara lain, sebagai berikut :

1. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat lebih mengembangkan variabel independen lain yang masih berkaitan dengan kualitas audit, sehingga membantu untuk mendapatkan sumber yang lebih luas lagi.
2. Diharapkan dapat membantu bagi para peneliti selanjutnya agar dapat mempermudah dalam pencarian responden yang sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan dan lebih bertumpu pada sampel.
3. Bagi para peneliti selanjutnya diharapkan agar dapat membuat list pernyataan dengan teliti supaya tidak selalu mengulang dalam membuat pernyataan.
4. Para peneliti selanjutnya diharapkan agar dapat melakukan lebih banyak mencari referensi dari banyak sumber penelitian terdahulu supaya dapat membantu dalam penentuan hipotesis yang nantinya akan diteliti.
5. Variabel yang terdapat dalam penelitian ini dapat digunakan kembali oleh para peneliti selanjutnya baik dengan objek yang sama maupun dengan objek yang berbeda, tentunya dengan pengembangan lebih lanjut.

DAFTAR RUJUKAN

- Agoes, S. (2017). *Auditing Petunjuk Praktis Pemeriksaan Akuntan oleh Akuntan Publik Buku 1 Edisi 5*. Jakarta: Salemba Empat.
- Akhadiani, M., & Ardini, L. (2018). Pengaruh Kompetensi, Independensi, *Due Professional Care* dan Akuntabilitas

- Terhadap Kualitas Audit. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi : Vol 7, No 4, April*, 1-16.
- Arens, A. R. (2010). *Auditing and Assurance Service An Integrated Approach. International Edition, 13 Edition*. New Jersey-USA: Pearson Prentice-Hall, Inc.
- Bachtiar, H., Aliamin, & Indriani, M. (2018). Pengaruh Due Professional Care, Pengalaman Audit, Pendidikan dan Pelatihan Berkelanjutan Terhadap Kualitas Audit Internal Dengan Komitmen Organisasi Sebagai Pemoderasi Pada Kantor Inspektorat Pemerintah Kota Lhokseumawe. *Jurnal Perspektif Ekonomi Darussalam Vol 4 No 2, September*, 158-177.
- Edison, E., Anwar, Y., & Komariyah, I. (2017). *Manajemen Sumber Daya Manusia Edisi Kedua*. Bandung: Alfabeta.
- Hery. (2017). *Auditing dan Assurans*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Ichwenty, A. (2015). Pengaruh Kompetensi, Independensi, Due Professional Care, Akuntabilitas, dan Etika Terhadap Kualitas Audit (Studi Empiris pada Auditor Kantor Akuntan Publik di Provinsi Riau dan Kepulauan Riau). *Jom FEKON Vol. 2 No. 2 Oktober*, 1-15.
- Mulyadi. (2014). *Akuntansi Biaya Edisi 5*. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada.
- Ningtyas, W. A., & Aris, M. A. (2016). Independensi, Kompetensi, Pengalaman Kerja, dan Due Professional Care : Pengaruhnya Terhadap Kualitas Audit Yang Dimoderasi Dengan Etika Profesi (Studi Empiris pada Kantor Akuntan Publik se-Jawa Tengah dan DIY). *Riset Akuntansi dan Keuangan Indonesia, 1(1)*, 75-88.
- Pratiwi, A. A., Suryandari, N. N., & Susandya, A. G. (2020). Pengaruh Profesionalisme, Independensi, dan Kompetensi Auditor Terhadap Kualitas Audit Pada Kantor Akuntan Publik di Provinsi Bali (Studi Empiris Pada KAP di Provinsi Bali). *Jurnal Kharisma Vol 2 No 1, Februari*, 1-11.
- Rahayu, S., & Suhayati, E. (2010). *Auditing Konsep Dasar dan Pedoman Pemeriksaan Akuntan Publik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Standar Professional Akuntan Publik (SPAP). PSA No.04 SA Seksi 230. (2011). Jakarta: Institut Akuntan Publik Indonesia.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sujarweni, V. W. (2014). *SPSS Untuk Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Wibowo. (2016). *Manajemen Kinerja, Edisi Ke-5*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Zain, J., Putri, A. P., Tarigan, A. E., T, S. N., & Voltra, J. (2019). Pengaruh Due Professional Care, Independensi, Time Budget Pressure, dan Audit Fee Terhadap Kualitas Audit Pada Kantor Akuntan Publik di Kota Medan. *Jurnal Aksara Public Vol 3 No 2 Edisi Mei*, 25-36.